

**Proposal
Penelitian Keilmuan
Tingkat Lanjut**



Gejala Kebahasaan dalam Novel “Teenlit”:

Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Dealova* dan *Cintapucino*

Oleh:

Agus Riyanto
(agusr@ut.ac.id)

Yudi Efendi
(yudiefendi@ut.ac.id)

Dadan Suwarna
(dadansuwarna@yahoo.com)

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

Gejala Kebahasaan dalam Novel “Teenlit”:

Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Dealova* dan *Cintapucino*

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Alih kode dan campur kode adalah gejala kebahasaan yang paling tampak dalam pemakaian bahasa sekarang ini. Gejala ini menjelaskan kenyataan pemakaian dan penguasaan kebahasaan yang lebih dari satu pada seorang penutur atau pembicara. Dua gejala kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh kenyataan sosial dengan siapa dan dalam situasi yang bagaimana.

Dalam penelitian Muharam (2011) tentang penelitian alih kode dan campur kode anak-anak berbahasa Melayu Ternate disimpulkan bahwa pemengaruhan satu bahasa ke bahasa lain terjadi karena interaksi yang berkesinambungan. Penelitian Muharam tersebut lebih melihat keterkaitan bahasa dalam kaitannya dengan budaya tutur dan kebiasaan berkomunikasi. Penelitian dalam kaitannya dengan teks tertulis serta persoalan tekstual di baliknya akan memberi khazanah kekayaan tersendiri dalam persoalan gejala kebahasaan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan.

Dalam pandangan Carol Eastman (2000) yang menjelaskan bahwa terjadinya campur kode dan alih kode mempunyai dua alasan berbeda. Alih Kode adalah suatu cara percakapan yang natural atau “a natural of way speaking”. Dicontohkannya, ketika anak-anak berbahasa dengan orangtua yang berbeda bahasa, akan dengan sendirinya berbicara dalam bahasa tertentu tanpa mengetahuinya mengapa berbahasa tersebut. Hal itu berbeda pengertiannya dari campur kode.

Gejala kebahasaan yang tampak sebagai ekspresi yang dilakukan adalah ungkapan lokal, seperti *mah*, *ndak*, ungkapan gaul/ Betawi, seperti *bete*, *cewek*, *cowok*, ungkapan nasional, seperti *baik*, *benar*, *tertib*, serta ungkapan asing, seperti berbahasa Inggris yang dilakukan secara bersamaan antarbahasa yang dikuasainya.

Pada remaja dua gejala kebahasaan tersebut adalah yang paling tampak. Seiring dengan identitas diri mereka yang tengah tumbuh dan berkembang, bahasa pun mengalami

perkembangan yang sedemikian tinggi. Di tengah pergaulan nasional sekaligus global, membuat bahasa remaja adalah bahasa yang tidak ajek, tetap tumbuh dan berkembang dalam lintasan lokal, nasional, sekaligus global.

Gambaran kehidupan termasuk kebahasaannya seakan-akan tereduksi sedemikian rupa dalam beragam tayangan tv dan media cetak. Siapa remaja dan bagaimana kehidupan mereka terekspresikan begitu rupa dalam aneka tayangan dari sinetron, musik, iklan hingga teks novel. Gejala-gejala kebahasaan yang diekspresikannya antara lain adalah alih kode, campur kode, diglosia, hingga interferensi.

Alih kode dan campur kode adalah gejala kebahasaan yang diikat oleh kesamaan, yaitu penguasaan akan dua atau tiga bahasa. Dua hal yang berbeda dalam pemakaiannya adalah yang satu lebih pada kesadaran, sedangkan yang kedua ketidaksadaran akan tujuan dan sasaran tutur. Gejala pertama lebih berkaitan dengan pemindahan bahasa kepada siapa, sementara yang kedua adalah pencampuran bahasa semata-mata karena “kealfaannya”.

Interferensi atau pencampuran suatu kata atau lebih dalam suatu bahasa dari bahasa lain lebih disebabkan sebagai eksek karena seseorang melakukan campur kode, sementara gejala ini tidak terjadi pada alih kode. Dalam teks fiksi, dengan asumsi bahwa penutur adalah pengarang atau yang menyampaikan cerita dan narator atau tokoh cerita akan tampak kemudian bagaimana bahasa diungkapkan dan disampaikan dalam kekhasan dan keunikan tersendiri.

Teenlit adalah salah satu media bagaimana bahasa diekspresikan oleh remaja. Baik sebagai pengarang maupun sebagai narator, bahasa menjelaskan identitas pelaku sekaligus bahan analisis yang menarik sebagai penelitian akademis. “Teenlit” berasal dari kependekaan bahasa Inggris *teen* dan *literature*, kira-kira kalau diterjemahkan secara harfiah adalah belasan tahun dan sastra, atau sastra yang ditulis dan dikonsumsi oleh anak-anak belasan tahun (remaja). *Teenlit* adalah salah satu genre novel dengan berbasiskan pada aspek sosilogis penulis dan terutama pembacanya. Melalui kemasan jilid yang hampir seragam dan teks kebahasaan yang ditunjukkan sedemikian “eye catching” dapatlah kemudian disimpulkan seakan-akan dunia remaja adalah sesuatu yang sama dan seragam, juga dalam kemasan warna yang menyala bahkan mencolok sebagai ekspresi diri yang mencari atau berproses.

Sebagai pengarang, yang sepenuhnya sadar dalam berbahasa, sebut saja aku pengarang adalah aku yang mencoba melakukan keajekan (konsistensi) kebahasaan, sementara melalui tokoh (narator) si tokoh adalah yang melakukan keleluasaan komunikasinya dengan melihat siapa sasarannya, dalam rangka apa, dan bagaimana situasinya. Dengan kata lain, yang intens dalam melakukan alih kode sekaligus campur kode adalah si tokoh cerita yang dilakukan dengan sengaja yang diplot oleh si pengarang untuk tujuan mengisahkan dirinya.

Sasaran tutur adalah yang demikian penting dalam kasus alih bahasa. Tentu dengan alasan tidak memungkinkannya seseorang berbahasa secara sama kepada siapa pun membuatnya mengubah keahasaannya dengan sadar ke dalam bahasa yang lain. Akan tetapi, bila yang dikuasai hanya satu bahasa, yang paling mungkin terjadi adalah terjadinya perubahan ragam bahasa, artinya bukan lagi alih kode atau campur kode melainkan diglosia.

Sementara itu, interferensi sebagai pemasukan satu unsur bahasa ke dalam bahasa lain merupakan kecenderungan yang menganggap kenyamanan berbahasa adalah faktor penentulainnya. Ini dapat dikenali dari bagaimana kemudian berbahasa adalah keleluasaan berkomunikasi, lepas tanpa ikatan formalitas.

Gejala kebahasaan adalah setiap hal yang berkaitan dengan persoalan berbahasa. Gejala kebahasaan menjelaskan pemakaian bentuk dan struktur, baik dalam ruang lingkup yang terkecil dalam kosakata maupun dalam struktur yang lebih luas berupa kalimat. Analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah mengetahui persoalan kebahasaan dalam representasi pemaknaan, baik secara morfologis, sintaktis, maupun semantis.

Mengkaji persoalan kebahasaan berdasarkan alasan, mengapa kata *meeting* dan *ok* dipakai, lalu bagaimana penjelasannya, akan menentukan representasi maksud yang disampaikan dalam kisah-kisah cerita novel ini. Seperti kita ketahui, novel *teenlit* adalah novel fenomenal yang merupakan adaptasi dari karya sejenis berbahasa Inggris. Hampir tidak ada yang berbeda antara judul dan kemasan buku serta warna yang ditampilkannya. Bahkan kalau mengamati judul-judul yang ditampilkan terkesan bahwa novel sejenis adalah yang berbahasa Indonesia sekaligus Inggris atau Inggris sekaligus Indonesia. Novel yang jadi penelitian tulisan ini adalah *Dealova* dan *Cintapuccino*, yang kebetulan mengawali suksesnya cerita-cerita populer remaja dalam sajian yang ringan.

Teenlit tentu saja akan menjelaskan realitas sosial remaja dalam berbahasa. *Teenlit* adalah potret kecil tentang gejala kebahasaan yang dipakai oleh anak belasan tahun akan identitas dan dunia mereka. Dengan kata lain, *teenlit* adalah bahasa remaja dalam realitas tekstual yang akan menggambarkan keseluruhan bahasa dan dunia remaja.

Dalam pemakaian bahasa di baliknya, akan kita lihat bahwa mereka adalah lingkup sosial tersendiri, sama dengan bagaimana kita memandang masyarakat dalam disvarietas atau klasifikasi sosial yang berbeda.

1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah

Yang menjadi rumusan atau identifikasi penelitian ini adalah

1. bagaimana perubahan bentuk kebahasaannya dilakukan?
2. mengapa alih kode dan campur kode, termasuk interferensi kebahasaan terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. menerangkan perubahan bentuk atau struktur kebahasaan yang terjadi,
2. menjelaskan alasan alih kode dan campur kode, termasuk interferensi kebahasaan terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat untuk

1. mengembangkan pembelajaran bahasa berpola pemengaruhan antarbahasa dalam ranah interdisipliner bahasa,
2. melihat pola variasi alih kode dan campur kode dalam bahasa tulis dibandingkan dengan bahasa lisan yang lebih fonetis,

3. mendokumentasikan alasan leksikal dan struktural serta pemengaruhannya antarbahasa, baik bahasa lokal, Indonesia, *gaul*, hingga Inggris,
4. menjelaskan fenomena kebahasaan dan alasan yang melatarinya terjadinya gejala kebahasaan dimaksud serta keseluruhan acuan yang melatarbelakangi pemakaian.

Bab II Kerangka Teori

Gejala kebahasaan yang akan diamati dalam penelitian ini adalah alasan pemakaian bahasa, bukan sekadar gejala. Kalau alasan adalah penjelasan dalam mengapa suatu ekspresi dan konstruksi kebahasaan dilakukan, sementara gejala adalah bentuk atau struktur yang diungkapkannya. Tentu hubungan antara apa yang dinyatakan dan maksud yang disampaikan saling berkaitan, tetapi penjelasan pada alasan terjadinya gejala kebahasaan akan lebih bersifat filosofis dan bahkan kultural. Dengan demikian, kita dapat melihat persoalan secara lebih spesifik tentang persoalan apa yang melatarinya kebahasaan itu diekspresikan.

Menurut Maazraani (1997), terdapat hal yang berbeda antara alih kode (*code switching*) dari campur kode (*code mixing*). Alih kode berkaitan dengan suatu fungsi wacana dan diikuti oleh suatu gejala berupa perubahan satu kebiasaan berbahasa yang diikuti oleh kebahasaan lainnya yang memengaruhi keseluruhan aspek linguistik, baik berupa aspek sintaktis, morfologis, fonologis, maupun leksikal. Sementara itu, campur kode adalah pencampuran perbedaan varietas suatu tuturan atau suatu kata yang tidak memengaruhi keseluruhan gejala linguistik.

Alih kode adalah perpindahan bahasa yang disadari, artinya pemahaman si penutur kepada siapa ia berbahasa yang akan membuatnya mengerti bahasa apa yang harus dikomunikasikannya karena melihat sasaran tuturannya. Sementara itu, campur kode adalah ketidaksadaran penutur akan bahasa apa yang dipakai dan kepada siapa seharusnya ia berbahasa, semata-mata karena ia menguasai dua bahasa atau lebih.

Dalam pandangan Carol Eastman (2000), alih kode adalah suatu cara percakapan yang natural atau “a natural way of speaking”. Dicontohkannya, ketika anak-anak berbahasa

dengan orangtua yang berbeda bahasa, akan dengan sendirinya berbicara dalam bahasa tertentu tanpa mengetahuinya mengapa berbahasa tersebut.

Dalam pandangan Alo Liliweri (2003), di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa (*performance inter-ference*). Dalam pandangan Purwo (2000), Gejala *campur kode* itu berbeda dari gejala alih kode karena yang pertama itu mengisyaratkan adanya ketidakamanan berbahasa, berbeda dari yang kedua.

Alih kode maupun campur kode merupakan gejala sosiolinguistik yang menitikberatkan pada siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, tentang apa yang dibicarakannya, dalam situasi apa, bagaimana, dan kapan peristiwa kebahasaannya dilakukan. Aspek lain yang memunculkan gejala alih kode adalah interferensi karena skala terkecil dari pencampuran bahasa adalah masuknya aspek kebahasaan A ke dalam kebahasaan B.

Bab III Metodologi

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis tekstual (*textual anaylisis*). Analisis tekstual adalah analisis yang bertolak pada keterbacaan dengan keseluruhan tanda-tanda kebahasaan yang menyertainya, baik itu unsur leksikal, gramatikal, bahkan semiotik adalah satu dari pemahaman analisis tekstual.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Pendapat para teoretikus dalam kaitannya dengan landasan teori dan konsep dijabarkan dalam relevansinya dengan aspek kajian sekaligus kebenaran serta yang temuan lain akan luasnya cakupan analisis dilakukan.

3.2 Data Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada gejala kebahasaan, baik dalam hubungannya dengan alih kode, campur kode serta interferensi. Mengingat luasnya cakupan dan contoh, analisis akan dibatasi dalam kaitannya dengan gejala-gejala kebahasaan tersebut.

Hubungan antaranalisis, terutama dalam aspek campur kode dan alih kode akan menjelaskan “titik temu” yang kemudian relatif, terutama dalam kaitannya dengan logat sebagai sesuatu yang khas yang merupakan bawaan asli penutur bahasa.

Penelitian ini akan mengambil korpus tercetak berupa novel populer, terutama *Teenlit*. Alasan pemilihan *teenlit* lebih khususnya *Cintapucino* dan *Dealove*, dari judul yang tertulis sudah menegaskan terjadinya silang bahasa (hibridisasi bahasa). Pemilihan korpus tercetak dilakukan sebagai alasan aktualnya nilai-nilai fakta dan data, serta yang memberi ruang yang luas bagi kajian kebahasaan. Dengan kata lain, gejala kebahasaan yang diungkapkannya akan demikian mendalam serta memiliki kemungkinan aspek kebahasaan yang lebih analitis.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran data tertulis dengan mengklasifikasikan ruang lingkup kebahasaan yang dimiliki alih kode dan campur kode, kemudian dianalisis atas bagian-bagian yang lebih spesifik, dianalisis berdasarkan klasifikasi yang mendasari kajian.

Dalam kedua novel yang jadi objek penelitian, termasuk dalam kategori apa sajakah contoh-contoh berikut kemudian menjelaskan apakah data kebahasaan yang ditampilkannya.

3.4 Pemrosesan atau Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian analisis, data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, menambah data yang kurang, dan melengkapi data yang belum lengkap;

BAB IV PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan atas gejala Alih Kode dan Campur Kode dalam kedua novel *teenlit* yang penulis bahas, dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki kasus kebahasaan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

4.1 Alih Kode Eksternal

Alih Kode ini melibatkan perpindahan antarbahasa, dari bahasa A ke bahasa B, sebagai suatu pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan suatu maksud tertentu. Mengingat terbatasnya komunikasi yang melibatkan dua tokoh yang berbeda latar belakang, kedua novel dapat dipastikan tidak memiliki gejala kebahasaan Alih Kode Eksternal.

Syarat yang harus dipenuhi dari alih kode ini adalah dua pembicara dengan dua latar belakang kebahasaan yang berbeda. Mengingat kedua novel tidak melibatkan dua latar belakang demikian, baik sebagai pengarang maupun tokoh cerita, Alih Kode Eksternal adalah gejala kebahasaan yang sama sekali tidak terjadi.

4.2 Alih Kode Internal

Alih Kode ini melibatkan perpindahan antarragam bahasa dari suatu bahasa tertentu (katakanlah A atau bahasa B) ke ragam bahasa lain dari bahasa tersebut. Pengertian alih kode ini merupakan ragam atau varian dari suatu bahasa. Gejala kebahasaan yang paling tampak dalam kedua novel adalah Alih Kode Internal. Alih kode ini ditandai setidaknya dari beberapa hal, yaitu pemakaian ragam bahasa yang relatif formal ke ragam bahasa yang relatif

informal (nonformal). Dalam pengertian umum, yang seringkali dipakai dalam berkomunikasi adalah bahasa “gaul”. Bahasa ini tampak dari bagaimana kemudian hubungan komunikasi dilakukan sebagai suatu cara mengekspresikan maksud atau tujuannya.

Gejala kebahasaan ini adalah gejala kebahasaan yang paling umum. Dapat dikatakan yang paling umum karena bahasa diekspresikan dari dua kecenderungan gaya yang berbeda, satu dari perspektif pengarang dalam menyampaikan peristiwa (terutama melalui prolog) dan yang kedua dari bagaimana kemudian komunikasi antartokoh dilakukan (dialog). Dengan kata lain, pengarang menempatkan peristiwa dari dua kaca mata yang berbeda.

Hampir pada kedua novel, alih kode jenis ini adalah yang paling dominan. Hal ini dapat dimaklumi karena selama ada tindak tutur yang melibatkan lebih dari satu atau dua orang sasaran pembicaraan, alih kode ini merupakan gejala yang ditunjukkan baik oleh pengarang maupun oleh tokoh cerita. Bahkan, karena varian atau ragam bahasa ada pada setiap bahasa, alih bahasa ini dilakukan selama novel melibatkan banyak tokoh dengan beragam latar belakang sosial, termasuk kebahasannya yang beragam.

Amatilah bagaimana kemudian alih kode ini dilakukan antara kesadaran si pengarang untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca serta si tokoh yang tengah mengomunikasikan maksudnya kepada tokoh lainnya. Dikatakan alih kode karena terjadinya penyampaian ragam atau gaya bahasa dengan dua tujuan yang berbeda, yang satu relatif formal sebagai cara memberitahukan atau memaparkan peristiwa, yang berikutnya adalah menyela percakapan antartokoh.

Setelah menaruh dvd-dvd itu, Nimo mengambil alih sesuatu. Aku semakin tidak mengerti maksudnya. “*nomor kaki lo 38...*,” Nimo menunjukkan sepasang sepatu cantik warna hitam (C, hlm. 242)

Rangkaian kata atau kalimat yang ditulis dengan tanda hitam berbeda sasaran informasinya dengan yang bertanda miring. Yang bertanda hitam adalah cara pengarang menyampaikan informasi kepada pembaca, sementara yang bertanda miring adalah cara antartokoh saling bicara. Penegas lain adalah *lo* sebagai laras “gaul”.

Gejala kebahasaan demikian adalah kesadaran untuk melakukan komunikasi yang baik dan benar dengan melihat kesadaran aku (sebagai pengarang) kepada pembacanya yang membuat kebutuhan memformalkan bahasa adalah keharusan sebagai cara pengarang mengidentifikasi dirinya bukan sekadar tokoh cerita. Akan tetapi, kebutuhan melakukan informal (nonformal) kebahasaan dilakukan bahwa si tokoh (bukan sebagai pengarang) adalah yang setara secara sosial kebahasaan dalam dialognya dengan lawan atau kawan bicara.

Alih kode dimungkinkan juga ketika pengarang melihat pembaca sebagai seseorang yang tidak setara secara usia. Artinya, bahasa kemudian seperti ragam percakapan dengan tetap mempertimbangkan kepada siapa bahasa itu ditujukan antara harapan pengarang kepada pembaca dan kenyataan pengarang berbicara atas nama tokoh. Gejala berikut tetap termasuk dalam alih kode internal karena dua ragam bahasa yang berbeda.

Berita tentang kehebatan anak baru itu, sampai juga ke telinga Finta. Cewek manis yang paling nggak betah kalau denger ada berita cowok cakep itu langsung tertarik pengen melihat tampang tuh cowok. (D, hlm. 12)

Kalimat pertama berisi *berita tentang kehebatan anak baru itu, sampai juga ke telinga Finta* seakan-akan adalah kalimat langsung yang memberitakan informasi umum kepada siapa pun. Akan tetapi, pengarang kemudian seakan-akan tersadarkan bahwa sesungguhnya ia tengah berbicara tentang tentang pembaca yang seusia. Akibatnya dalam kalimat miring *cewek manis yang paling nggak betah kalau denger ada berita cowok cakep itu langsung tertarik*

pengen melihat tampang tuh cowok pernyataannya demikian mengubah ragam bahasa yang tengah dipakainya. Ada ajakan untuk membuat tuturan lebih santai dan intim.

Pola penyampaian bahasa demikian tampaknya adalah sesuatu yang tidak disadari oleh pengarang bahwa dua sasaran “pembaca” yang berbeda membuatnya menggunakan laras atau ragam bahasa yang berbeda, tentu dengan dua tujuan pengondisian yang berbeda.

Contoh yang relatif bervariasi adalah kutipan berikut.

“Hmmm ... Kira-kira orangnya secakep apa ya, Karr?” *ujar Finta sambil mencoba membayangkan wajah murid baru itu.*

“Gue udah liat kok!” ucap Karla asal nyeplos. **Sebenarnya sih dia belum pernah liat tuh cowok. Tapi dia seneng aja ngerjain Finta.** (D, hlm. 20)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa kalimat yang bercetak tebal adalah ragam bahasa informal yang disampaikan antartokoh, berarti tokoh yang seusai dalam interaksi mereka terhadap seseorang. Akan tetapi, kalimat *sebenarnya sih dia belum pernah liat tuh cowok. Tapi dia seneng aja ngerjain Finta* disampaikan oleh pengarang kepada pembaca tentang bagaimana sebenarnya kenyataan yang dialami Karla bukan maksud yang disampaikan kepada tokoh Finta. Hal itu berbeda ragamnya dengan cara pengarang menyampaikan pemaparan tentang Finta pada tanda berhuruf miring sebelumnya yang relatif lebih formal *ujar Finta sambil mencoba membayangkan wajah murid baru itu*. Dua ragam penyampaian tersebut dapat mengindikasikan yang satu (kalimat pertama) adalah kesadaran pengarang untuk berbicara kepada siapa pembacanya, yang kedua (kalimat kedua) adalah ketidaksadaran pengarang kepada pembacanya. Hal lain, di balik ketidaksadarannya adalah cara pengarang untuk membuat penyampaian maksud secara lebih intim dan akrab, sama seperti bagaimana komunikasi antartokoh dijalin.

4.3 Campur Kode Internal

Campur Kode Internal adalah gejala kebahasaan yang melibatkan pencampuran dari ragam bahasa X atau Y dari suatu bahasa A. Sebut saja munculnya kosa kata “gaul” ke dalam bahasa Indonesia formal atau sebaliknya, terjadinya pemakaian kosa kata formal dalam komunikasi informal. Demikian pula bila bahasa Inggris slang tiba-tiba masuk ke dalam bahasa Inggris formal atau sebaliknya. Unsur yang masuk dapat berupa kata (kosa kata), frase, klausa, dan kalimat

Contoh campur kode ini adalah sebagai berikut.

“Karraaa! *Lo gila* kali ya! Panas-panas *gini* masih bisa *maen* basket!” teriak *cewek* itu sambil hendak mendekati Karra. (D, hlm. 8)

“Karraaa! *Lo jahat banget sih. Ntar gue nightmare nih!*” Finta teriak-teriak panik. (D, hlm 9)

Karra memang punya solidaritas yang tinggi. Dia memang *nggak* pilih-pilih *temen*. (D, hlm. 10)

Siapa pun dan dari status mana pun, pasti bisa dia *temenin* selama dia merasa cocok *sama* orang tersebut. (D, hlm. 11)

Soalnya hampir semua pekerjaan bisa dia lakukan. *Nyapu, ngepel, masak, nyuci*. (D, hlm.13)

Gua udah liat kok! ujar Karra asal *nyeplos*. Sebenarnya *sih* dia belum *liat tuh cowok*. *Tapi* dia *seneng* saja *ngerjain* Finta. (20)

“Elo mah *nggak* punya selerea!” Finta ngomel-ngomel. (20)

Contoh-contoh di atas menjelaskan campur kode jenis ini karena tidak berada dalam dua sasaran tutur yang berbeda, melainkan sasaran tutur yang sama, yaitu komunikasi antartokoh. Dengan kata lain, dalam komunikasi tersebut yang terjadi adalah percampuran antar kata atau kosakata ketika kata-kata tidak baku (informal atau nonformal) ataupun kata-kata baku (formal) disipkan di antara pembicaraan informal atau nonformal. Dapat dikatakan, bahasa “gaul” dalam pemakaian satu bahasa, sesungguhnya berada dalam tataran jenis kasus campur kode ini.

Contoh yang lebih jelas di tengah komunikasi yang relatif formal adalah kalimat berikut.

Karra memarahi diri sendiri. Ia mengelap di dahi dengan tangannya. Kemudian ia membungkuk, Melatakan tangannya di kedua lututnya untuk mengatur napasnya yang *ngos-ngosan*. (D, hlm. 20)

Kata *ngos-ngosan* tampak sedemikian rupa diletakkan dalam komunikasi tersebut. Kata itu sama sekali tidak digantikan dengan *tidak beraturan*.

Akibat lain, dalam kasus kebahasaan ini, terjadi kemudian dua konstruksi yang tidak menjelaskan logika struktural yang ajek, melainkan terbukanya pemaknaan metaforik atau dapat dikatakan personifikasi untuk dua kondisi yang tidak saling melogiskan diri, contoh

Cuaca hari ini lagi nggak kompak

Sesuatu yang sama sekali tidak saling berkaitan antara cuaca dan kekompakan.

Penyerapan kosa kata bahasa asing yang disesuaikan menjadi bahasa Indonesia adalah gejala kebahasaan dalam campur kode internal sekaligus eksternal. Ketika bentuk serapan

yang dilakukan adalah adaptasi atau penyesuaian bentuk yang disesuaikan, kategorinya termasuk internal, tetapi bila berbentuk akomodasi dengan mempertahankan bentuk bahasa asal, kategorinya adalah campur kode eksternal. Contoh campur kode internal adalah sebagai berikut.

Karra kembali *mendribel* bola. (D, hlm. 20)

Kosa kata awal *dribel* adalah bahasa Inggris *dribble*, tetapi cara pengarang menyesuaikan bentuk menjadi sesuatu yang sederhana secara morfemis membuat kata tersebut disesuaikan secara tertulis. Penambahan prefiks *men* semakin mempertegas cara menyesuaikan bentuk kata tersebut.

4.4 Campur Kode Eksternal

Campur Kode Eksternal adalah gejala kebahasaan yang melibatkan pencampuran bahasa A ke dalam bahasa B atau sebaliknya (bukan lagi suatu ragam bahasa dari suatu bahasa). Sebut saja munculnya kosa kata lokal (daerah) ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, terjadinya pemakaian kosa kata Inggris dalam komunikasi bahasa Indonesia, baik formal maupun informal. Demikian pula bila bahasa Inggris slang tiba-tiba masuk ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Unsur yang masuk dapat berupa kata (kosa kata), frase, klausa, dan kalimat.

Pada tahap awal campur kode, umumnya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan beberapa kemungkinan: terlibatnya kosakata bahasa asing atau bahasa lokal ke dalam bahasa Indonesia. Inilah yang disebut dengan campur kode ke luar karena melibatkan dua bahasa yang berbeda. Di samping itu, terdapat juga gejala masuknya bahasa

gaul (informal) ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar atau yang sesuai dengan kaidah. Gejala kebahasaan ini disebut dengan campur kode ke dalam.

Pada novel *Cintapucciono*, misalnya, begitupun *Dealova*, judul sudah menjelaskan dua pemakaian bahasa yang dicampurkan antara cinta dan capuccino (sejenis minuman) dan Dea lova antara nama atau dear dan cinta (love yang dibahasakan dengan lova). Bahasa benar-benar mengalami permainan bentuk atau terciptanya bentuk baru yang disesuaikan dengan kaidah kebutuhan bergaul (mengumunikasikan keinginan penyampainya).

Pada *Cintapuccino*, daftar isi sebagai bagian awal pengenalan isi novel terlihat dengan jelas bahwa campur kode adalah konstruksi kebahasaan yang disengaja sebagai model penyampaian bahasa remaja sekarang, misalnya “Pertanda, *Is It Real?*”, “*The Wall*, Bata Pertama”, “*Unsaid*, Sebuah Epilog”. Tiga contoh rangkaian kata yang disusun menunjukkan bagaimana berkelindannya bahasa Inggris di satu sisi dalam rangkaiannya dengan bahasa Indonesia di sisi lain.

Bahwa campur kode dalam bentuk sederhana bukan hanya yang memberlakukan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, melainkan bahasa lokal pun (dalam hal ini bahasa Sunda) adalah yang mungkin dilakukan di dalamnya.

“*Teteh... Teteh... Teh Ami!*” Pintu kamarku digedor dengan keras. (C, hlm. 1)

Adalah suatu ciri khas keluarga besar Sunda yang gemar *ngariung* (kumpul-kumpul).
(C, hlm. 1)

“*Elo mah* nggak punya selerea!” Finta ngomel-ngomel. (D, hlm. 20)

Penggunaan sapaan untuk *teteh* (kakak) atau *ngariung* (berkumpul) menandakan pemakaian bahasa Sunda yang disisipkan sebagai cara teks lokal disampaikan. Memang kedua kata

tersebut bila disampaikan dalam bahasa Indonesia akan memiliki kesan konotatif yang berbeda, bahkan terlalu umum dan tidak menyentuh keakraban tuturan atau hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Termasuk disipkannya unsur *mah* dari bahasa Sunda sebagai cara si tokoh mempertegas maksud.

Sementara itu, kosa kata asing yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi tertentu. Contoh:

So far, rekor terbanyak adalah 30 orang yang dipecahkan pada suatu acara tahun baru di villa kakak tertua Mama, Ua Iceu. (C, hlm. 3)

Terdapat bentuk adverbial, atau keterangan, dalam menjelaskan maksud selanjutnya antara apa yang disampaikan kemudian dengan penyampaian sebelumnya.

Oh, my Good! Buru-buru aku menginjak rem mendadak karena sebuah hitam seperti berhenti mendadak di depanku. (C, hlm. 178)

Terdapat bentuk imperatif atau seruan dalam penempatan kosakata bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Dalam novel, campur kode dilakukan dalam kebutuhan mengomunikasikan diri antartokoh, artinya keterlibatan antartokoh dalam menyampaikan maksud merupakan cara tokoh mengidentifikasi dirinya terlibat dalam masalah. Tampak dalam contoh berikut adalah campur kode antara bahasa gaul dan bahasa Inggris.

“Gue dengar tentang lo dan Raka. *I am so sorry... I...* “ (C, hlm. 243)

Karena memosisikan diri sebagai bahasa “lain”, yang kemudian dimiringkan adalah bukan ragam bahasa Indonesia gaulnya, melainkan bahasa lokal atau bahasa Inggrisnya. Hal yang sebaliknya, bahasa Indonesia dalam bentuk apa pun dibiarkan ditulis ajek sebagai cara mengasumsikan diri sebagai bahasa yang “baik dan benar”.

Dalam novel *Dealova* ini, gejala kebahasaan yang paling tampak adalah campur kode. Campur kode merupakan percampuran kosakata atau lebih luasnya adalah frase ke dalam konstruksi kebahasaan yang lain. Percampuran tampaknya menjadi gejala kebahasaan yang umum sebagai cara tokoh dalam mengekspresikan diri.

Karra lewat selalu menebarkan senyum *closeup*-nya. (D, hlm.10)

Dalam konteks kalimat tersebut bukan sekadar munculnya kata *closeup* yang menjelaskan campur kode tersebut, melainkan juga gabungan antara *closeup* dan sufiks *-nya* adalah kasus campur kode lainnya. Senyum yang ditampilkan penuh ekspresi digantikan dengan sebuah merek pasta gigi. Ketika seseorang itu tersenyum demikian, dalam perspektif iklan, adalah sesuatu yang menarik. Kasus campur kode lainnya adalah contoh berikut:

Umurnya sih udah lima puluhan, tapi dia bisa dibilang “*supermaid*” (D, hlm. 13)

Supermaid sebagai kosakata berangkai dengan kalimat berbahasa Indonesia yang menjelaskan seseorang yang bekerja dengan luar biasa. Dia adalah pembantu yang di mata anak-anak sekarang adalah demikian menakjubkan karena mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dari mencuci hingga mengepel.

Dua kosakata asing yang dipakai dalam dua kalimat tersebut adalah adjektiva atau kata sifat yang masing-masing menjelaskan keadaan si subjek yang tengah jadi pokok pembicaraan. Padanan untuk dua kata asing tersebut adalah ‘menarik’ dan ‘luar biasa’.

Bentuk lain kata sifat yang menjelaskan keadaan si subjek adalah yang kemudian menjadi kosakata umum bahasa “gaul” di kalangan remaja. Amatilah contoh-contoh ok, meeting, me, dan sebagainya. Contoh kosakata berikut adalah kasus campur kode berikutnya.

“Karraaa! Lo jahat banget sih. Ntar gue *nightmare* nih!” Finta teriak-teriak panik.
(D, hlm.9)

Cowok itu *cool* banget. (D, hlm. 16)

Dalam bentuk konotatif, campur kode berlaku untuk kata yang memiliki pemaknaan baru di luar arti dasar pembentuknya.

“Karraaa! Lo jahat banget sih. Ntar gue *nightmare* nih!” Finta teriak-teriak panik.
(D, hlm.9)

Di samping dalam bentuk kata, frase adalah kasus lain dalam pemakaian campur kode. Bila kosakata hanya berupa masuknya satu unsur bahasa dalam konstruksi kalimat, unsur frase menjelaskan dua pengertian pada dua rangkaian, yang dapat menjelaskan makna denotatif masing-masing unsurnya atau bahkan rangkaian tersebut dapat bermakna idiomatis bila memenuhi syarat perubahan makna dari salah satu ataupun kedua bentuk pengikatnya, apalagi bila rangkaian tersebut berubah membentuk makna baru.

Suara musik *bip metal* terdengardari kamar atas. (15)

Pilihan lain yang dilakukan mengapa gejala campur kode terjadi adalah kenyamanan berkomunikasi bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki kesamaan asosiasi dibandingkan dengan bahasa yang mewakilinya.

Di sisi lain, dengan melihat kasus campur kode, dapat diindikasikan bahwa pilihan suku kata atas satu atau dua adalah yang dapat mewakili penghematan bentuk atau kalaupun

diartikan dalam bahasa asal yang sama, akan membutuhkan penjelasan yang lebih dari satu atau dua kata seperti bentuk campur kodenya. Bahwa campur kode kemudian tidak pernah melebihi batasan frase, sekecil-kecilnya campur kode hanya berupa satu kata.

Gejala kebahasaan yang berupa campur kode atau pencampuran antarbahasa karena si pengarang melakukan campur kebahasaan secara sadar. Kalaulah kebahasaan itu dilakukan tidak dengan sadar, artinya ucapannya ... dan buru-buru kabur adalah bagian dari percakapan saya mengansumikan yang terjadi adalah alih kode atau perpindahan antarbahasa.

“*Thanks, honey,*” ucapnya kemudian ia mencium kening adiknya dan buru-buru

kabur. (33)

Kecenderungan untuk memilih bentuk-bentuk kebahasaan yang campur kode adalah bukan semata-mata kebutuhan denotasi, melainkan makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Alasan pemakaian tersebut dapatv dibuktikan dari bagaimana kata-kata atau frase ersebut dipakai dalam rangkaiannya dengan unsur kebahasaan yang menyertainya.

Hal ini sekaligus menjadi gejala kebahasaan baru bahwa kebutuhan melakukan campur kode bukan semata-mata pemilihan akan kosakata yang sepadan, melainkan interpretasi atas maksud yang dikandungnya. Dari beberapa kasus yang tertulis, hal itu menjelaskan pengertian konotatif yang penulis maksud. Dalam kasus berikutlah, pamaknaan denotatif dipakai dalam gejala campur kode novel.

Kemudian dari jarak yang lumayan jauh, dia berancang-ancang melakukan tembakan

three point. (20)

Rangkaian *three point* pada kalimat tersebut menunjuk arti *tiga angka* atau *tiga poin*.

Dapat juga disimpulkan dalam kasus-kasus campur kode novel *Dealova*, pemakainnya adalah yang berkaitan dengan kata sifat untuk menjelaskan karakter atau keadaan yang dialami oleh subjek. Sebenarnya, dalam peristiwa penyisipan informasi terdapat hal yang dapat dijelaskan dalam kebahasaan kita, katakanlah dalam contoh kalimat berikut.

Kemudian dari jarak yang lumayan jauh, dia berancang-ancang melakukan tembakan *three point*. (D, hlm.20)

“Karraa *thanks a lot!* Teriak Finta sambil memeluk erat sahabatnya itu. Tinggallah Karra kebingungan melepaskan pelukan Finta. (D, hlm.28)

Dua contoh *three point* adalah frase yang menjelaskan makna yang sama dengan terjemahan bahasa Indonesianya, yaitu tiga angka. Sementara itu, *thanks a lot* yang dapat diartikan secara harfiah terima kasih banyak, persoalan idiomatis *a lot* tidak menyangkut harfiah jumlah yang dapat dihitung, melainkan jumlah banyak yang dapat kita interpretasikan sendiri jumlahnya.

Demikian halnya pula dengan pemakaian *my lovely* dan *honey* pada dua contoh kalimat di bawah ini.

“Sori sori. Soalnya tadi gue ketemu *my lovely* Manda!” (D, hlm.30)

“*Thanks, honey,*” ucapnya kemudian ia mencium kening adiknya dan buru-buru kabur. (D, hlm. 33)

Adalah yang memungkinkan bila diterjemahkan secara aosiatif atau konotatif maksudnya, apalagi ketika berkenaan dengan perspektif orang yang menyertai rangkaian kata di depan atau di belakangnya.

Cowok itu mengenakan kaus yang *matching* banget dengan warna mobil yang baru saja ia lihat. (D, hlm. 28)

“*Whatever* tapi itu cuma buat bikin elo seneng kok!” (D, hlm.33)

BAB V PENUTUP

Dalam dua cerita *teenlit* yang jadi bahan kajian penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa alih kode dengan pemakaian bahasa yang baik dan benar atau relatif standar disampaikan kepada pembaca melalui sasaran novel untuk siapa. Akan tetapi, di sisi lain mengingat harus mengisahkan tokoh usia remaja, dengan sendirinya alih kode dilakukan dari bahasa pemaparan (prolog) ke bahasa percakapan (dialog). Dikatakan alih kode karena terjadinya ragam atau variasi bahasa antara yang relatif formal ke yang sama sekali informal.

Campur kode dalam percakapan antartokoh ketika sisipan kata, frase, klausa, bahkan kalimat yang berbeda dilakukan di antara penggunaan bahasa yang seharusnya tidak demikian. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi berlangsung antara si tokoh dengan tokoh lainnya dalam kebutuhannya menyampaikan maksud termasuk juga konflik di antara mereka.

Dapat dikatakan ada beberapa ragam bahasa yang disertakan dalam pemakaian, yaitu (1) bahasa “gaul” (informal/ nonformal) yang lebih berkenaan dengan bentuk dan konstruksi yang khas dan tidak terikat pada kebakuan, (2) bahasa formal atau yang relatif formal yang lebih menjelaskan penyampaian informasi atau prolog cerita, (3) bahasa lokal atau asing dalam hal ini bahasa Inggris sebagai suatu cara mengomunikasikan maksud lain.

Bahasa pada tataran ketiga adalah yang paling kelihatan dari bentuk penulisan yang dimiringkan serta yang disisipkan di sela-sela percakapan yang menjadi cara lain bahwa komunikasi yang terjalin adalah khas di kalangan mereka atau tokoh serta pilihan kata yang agak sulit untuk digantikan.

Dalam novel *Cintapuccino* (C), campur kode sebenarnya dilakukan dalam dua bentuk, cara pengarang mengomunikasikan diri kepada pembaca, dengan asumsi bahwa ada sesuatu yang tengah diinformasikan atau sebagai cara mengidentifikasi diri pengarang dan bahkan pembaca sebagai dua tindak komunikasi yang sama dan seusia. Komunikasi berikut dapat menjelaskan maksud tersebut.

Adalah suatu ciri khas keluarga besar Sunda yang gemar *ngariung* (kumpul-kumpul).
(C, hlm. 1)

Aku harus menyibukkan diri. Pikirku ... aku harus mengalihkan perhatianku *Oke ... telepon Raka! Telepon Raka!* (C, hlm.178)

Yang kemudian dapat ditafsirkan dari maksud kedua adalah bagaimana kemudian tokoh aku mengingatkan dirinya serta melakukan penyampaian imperatif pada dirinya untuk menelepon. *Oke* jadi bentuk kosakata untuk menyampaikan pengukuhan maksud tersebut.

Kesadaran dalam melakukan alih kode, dalam novel, adalah cara pengarang menempatkan diri, sementara campur kode, dalam hal ini pemakaian ragam bahasa formal ke informal, adalah cara mengalihkan sasaran, maksud komunikasi, termasuk perubahan dan antartokoh.

Bahwa campur kode dan alih kode dapat juga menjelaskan adanya kebutuhan akan adanya padanan kata yang sama, minimalnya dalam bentuk kosakata dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing atau lokal atau bahasa “gaul” yang jadi alasan pemakaiannya. Di sisi lain, kemauan untuk menggali potensi bahasa kreatif, sekaligus yang membuat bahasa mengalami perluasan bentuk, adalah realitas sosial lain bahwa bahasa Indonesia ataupun bahasa lokal dan “gaul” adalah yang akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan penyampainya.

Di sisi lain, ketiga bentuk gejala bahasa tersebut menjelaskan bahwa terdapat kekayaan asosiatif dan konotatif dalam sebuah karya kreatif bahwa bentuk-bentuk pengekspresian kebahasaan ternyata membutuhkan media ekspresi yang bukan sekadar dalam wilayah satu kebahasaan yang standar. Pilihan relatif sulit untuk dilakukan: berbahasa sesuai dengan kaidah atau membiarkan *licentia poetica* mendapat perluasan bentuk yang sedemikian rupa. Dalam perluasan bentuk yang sedemikian rupa tersebut kita akan melihat pemakaian bahasa yang menyalahi standar kebahasaan.

Umumnya, dalam gejala campur kode adalah munculnya kosakata atau konstruksi kalimat yang sederhana sebagai cara mengefektifkan bentuk selama dianggap tidak ada padanan kata sejenis dalam jumlah keefektifan yang sama dan setara. Contoh-contoh kosakata lokal atau asing yang digarisbawahi menjelaskan maksud penyampaian tersebut.

Daftar Pustaka

Ali, Nasaruddin M., Kamaluddin Yusra, Hamidsyukrie ZM. 2001. *Campur kode dan*

Solidaritas Sosial dalam Komunikasi antaretnis: Laporan Penelitian. Penerbit: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Mixed languages of Sundanese and Non-Sundanese Language in Pangandaran Tourist Site, Jawa Barat Province*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Fairclough, Norman. 2003. *Analysisi Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: 11 New Fetter Lane.

Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia (ed.). 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta:

PT Gramedia.

Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. New York:

Cambridge University Press.

Patiung, Emeliana P. 2000. *Laporan Penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Karya*

Sastra Burung-burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya. Lembaga Penelitian

Universitas Mulawarman.

Poerdjosoedarmo, Soepomo. 1979. “Alih Kode Tingkat Tutur”. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: BPK Gunung

Agung.